



Dukungan Keluarga Sebagai Upaya Menurunkan Potensi Residivisme Anak Binaan di LPKA Kelas I Medan

Muhammad Hakan Qowi¹, Herry Fernandes Butar Butar²

Program Studi Bimbingan Kemasyarakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia

Email Korespondensi: muhammadhakan28@gmail.com, herryfbutar2@gmail.com

Article received: 01 Agustus 2025, Review process: 16 Agustus 2025

Article Accepted: 23 September 2025, Article published: 05 Oktober 2025

ABSTRACT

The phenomenon of juvenile recidivism represents a serious issue that requires the strategic role of the family as a primary source of emotional and social support. This study aims to analyze the contribution of family support in reducing the potential for recidivism among children at the Class I Medan Juvenile Correctional Institution (LPKA). Using a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and literature review involving seven informants consisting of children, parents, and institutional officers. The findings reveal that family support through regular visits, moral guidance, and fulfillment of basic needs strengthens children's psychological stability and enhances their motivation for self-reformation. Juvenile offenders who receive consistent attention from their families demonstrate greater participation in rehabilitation programs and stronger commitment to avoid reoffending. These results highlight that family involvement not only improves emotional well-being but also serves as a crucial foundation for successful rehabilitation of children in conflict with the law. The study recommends strengthening collaborative programs between correctional institutions and families to expand social support and sustain long-term reintegration.

Keywords: Family Support, Recidivism, Juvenile Inmates, Social Rehabilitation

ABSTRAK

Fenomena residivisme anak binaan merupakan persoalan serius yang menuntut peran strategis keluarga sebagai sumber dukungan emosional dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi dukungan keluarga dalam menurunkan potensi residivisme anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Medan. Pendekatan yang digunakan ialah kualitatif dengan desain studi kasus melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan telaah literatur terhadap tujuh informan yang terdiri atas anak binaan, orang tua, dan petugas lembaga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga dalam bentuk kunjungan rutin, bimbingan moral, dan pemenuhan kebutuhan dasar mampu memperkuat stabilitas psikologis serta meningkatkan motivasi anak untuk memperbaiki diri. Anak binaan yang mendapatkan perhatian intensif dari keluarganya menunjukkan partisipasi lebih aktif dalam program pembinaan dan berkomitmen untuk tidak mengulangi kesalahan hukum. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan keluarga tidak hanya berdampak pada kesejahteraan emosional, tetapi juga menjadi fondasi utama keberhasilan rehabilitasi anak berkonflik dengan hukum. Penelitian ini merekomendasikan penguatan program kolaboratif antara lembaga pembinaan dan keluarga guna memperluas dukungan sosial serta mendorong reintegrasi anak secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Residivisme, Anak Binaan, Rehabilitasi Sosial

PENDAHULUAN

Kenakalan anak yang berkonflik dengan hukum merupakan persoalan sosial global yang berdampak multidimensi terhadap masa depan anak dan stabilitas sosial. Data UNICEF (2023) menunjukkan bahwa sekitar 60% anak di lembaga pemasyarakatan negara berkembang berisiko tinggi mengulangi tindak pidana setelah bebas, menandakan lemahnya sistem pembinaan dan reintegrasi sosial. Di Indonesia, Mahkamah Agung mencatat 4.749 perkara pidana yang melibatkan anak sepanjang Januari-Agustus 2023, terutama kasus pencurian dan pelanggaran terhadap Undang-Undang Perlindungan Anak. Situasi ini memperlihatkan bahwa perilaku menyimpang anak tidak hanya dipicu oleh faktor pribadi, tetapi juga oleh tekanan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang membentuk kembali siklus kriminalitas (Surendran & Gayathri, 2023).

Fenomena residivisme anak di Indonesia tergolong tinggi dan mencerminkan kelemahan koordinasi antara lembaga peradilan, keluarga, serta masyarakat. Dalam konteks global, penelitian oleh Thriveni dan Sundaram (2020) menegaskan bahwa faktor keluarga dan lingkungan sosial merupakan determinan utama dalam menekan kemungkinan residivisme anak. Upaya pencegahan residivisme tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus melibatkan strategi holistik yang mengintegrasikan pembinaan psikologis, pendidikan karakter, serta pemberdayaan ekonomi keluarga. Meski Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak menekankan pendekatan diversifikasi dan keadilan restoratif, praktik di lapangan menunjukkan bahwa banyak anak masih mengalami proses pembinaan di lembaga tertutup tanpa dukungan keluarga yang memadai.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Medan menjadi contoh nyata permasalahan pembinaan anak di Indonesia. Data menunjukkan 230 anak binaan ditampung di fasilitas yang hanya berkapasitas 96 orang, sehingga menimbulkan persoalan overcrowded yang menghambat efektivitas program rehabilitasi (Suryani et al., 2024). Kondisi tersebut memperburuk ketegangan psikologis dan memperkecil kesempatan anak untuk menerima perhatian personal yang memadai. Dalam konteks seperti ini, dukungan keluarga menjadi faktor pelindung utama yang dapat meminimalisir stres, menumbuhkan motivasi, dan menjaga kestabilan emosional anak. Penelitian Burke (2018) dalam *Introduction to Criminological Theory* menegaskan bahwa ikatan emosional keluarga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang efektif untuk mengurangi perilaku menyimpang, terutama pada usia remaja.

Dukungan keluarga memiliki peran fundamental dalam membentuk resiliensi anak yang berhadapan dengan hukum. Studi Costello dan Laub (2020) menemukan bahwa keterlibatan keluarga secara langsung dalam proses rehabilitasi anak berkontribusi pada peningkatan komitmen moral, kepatuhan sosial, serta penguatan nilai-nilai positif. Melalui kunjungan rutin, komunikasi intensif, dan pemberian bimbingan, keluarga membantu anak binaan membangun rasa percaya diri dan harapan terhadap masa depan. Dalam banyak kasus, kehadiran orang tua menjadi satu-satunya sumber stabilitas emosional di tengah

lingkungan lembaga yang penuh tekanan. Oleh karena itu, pembinaan anak yang tidak disertai keterlibatan keluarga berpotensi kehilangan makna kemanusiaan dan gagal menanamkan transformasi perilaku yang berkelanjutan (Justice & Prevention, 2018).

Namun demikian, sebagian besar penelitian di Indonesia masih menitikberatkan analisis pada aspek kelembagaan, sedangkan dimensi psikososial terutama peran keluarga belum banyak ditelaah secara mendalam. Padahal, pendekatan berbasis keluarga terbukti lebih efektif dalam menurunkan tingkat residivisme dibandingkan intervensi institusional semata (Solichah & Fardana, 2025). Kurangnya kajian lokal mengenai kontribusi dukungan keluarga di LPKA Medan menunjukkan adanya celah akademik yang penting untuk diisi. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dengan menyoroti bagaimana bentuk, intensitas, dan kualitas dukungan keluarga memengaruhi keberhasilan pembinaan anak binaan serta menurunkan risiko residivisme.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dukungan keluarga dalam menurunkan potensi residivisme anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Medan, dengan menekankan pada aspek psikologis, sosial, dan moral yang melandasi proses rehabilitasi anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang berfokus pada pemaknaan mendalam terhadap peran dukungan keluarga dalam menurunkan potensi residivisme anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Medan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pengalaman subjektif dan dinamika emosional anak binaan yang tidak dapat diungkap secara kuantitatif. Subjek penelitian terdiri atas tujuh informan yang meliputi empat anak binaan, dua orang tua, dan satu petugas lembaga yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembinaan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara induktif. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member check untuk memastikan keakuratan interpretasi hasil. Pendekatan ini memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana bentuk, intensitas, dan makna dukungan keluarga berpengaruh terhadap stabilitas psikologis dan motivasi anak binaan dalam proses rehabilitasi sosial (Creswell, 2018; Kaharuddin, 2021; Purwanto, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Dukungan Keluarga Dalam Upaya Menurunkan Potensi Pengulangan Tindak Pidana

Teori Kontrol Sosial yang dikemukakan oleh Hirschi menegaskan bahwa ikatan sosial berperan besar dalam mengurangi kemungkinan seseorang

melakukan tindak kriminal. Ikatan tersebut dibangun melalui empat komponen utama, yaitu attachment (keterikatan emosional), commitment (komitmen), involvement (keterlibatan), dan belief (kepercayaan terhadap nilai). Hasil penelitian di LPKA Medan menunjukkan kesesuaian yang erat dengan teori ini, di mana kekuatan ikatan sosial terbukti memengaruhi risiko residivisme anak binaan. Anak yang memiliki keterikatan emosional dengan keluarga, komitmen terhadap masa depan, keterlibatan dalam kegiatan positif, dan kepercayaan yang kuat pada nilai sosial cenderung menunjukkan motivasi lebih besar untuk berubah dan meninggalkan perilaku menyimpang. Dengan demikian, kontrol sosial bukan hanya teori, melainkan kenyataan yang tampak dalam kehidupan sehari-hari anak binaan.

Dukungan keluarga muncul sebagai faktor utama yang memperkuat keempat komponen kontrol sosial tersebut. Anak yang mendapat dukungan rutin dari orang tua menunjukkan perubahan sikap yang signifikan dibandingkan dengan anak yang jarang atau tidak pernah mendapat kunjungan. Mereka yang didukung keluarga lebih bersemangat mengikuti program pembinaan, memiliki motivasi untuk memperbaiki diri, serta mengembangkan pandangan positif tentang masa depan. Sebaliknya, anak yang terisolasi dari keluarga cenderung mengalami demoralisasi, merasa tidak diperhatikan, dan lebih mudah menyerah pada pengaruh negatif. Hal ini membuktikan bahwa keluarga adalah pilar terpenting dalam membangun kembali identitas sosial anak binaan dan menjadi benteng utama pencegahan residivisme.

Komponen attachment atau keterikatan emosional tampak paling dominan dalam penelitian ini. Kunjungan keluarga memberi pengaruh besar terhadap kestabilan emosi anak binaan. Mereka yang rutin dikunjungi merasa lebih dihargai, dicintai, dan memiliki motivasi untuk tidak mengulangi kesalahan. Ikatan emosional tersebut bukan hanya memberi kebahagiaan sesaat, melainkan menjadi fondasi psikologis yang menopang keberhasilan rehabilitasi. Anak yang merasa diterima oleh keluarganya memiliki energi mental yang lebih stabil untuk menjalani pembinaan, sementara mereka yang kehilangan ikatan ini cenderung dilanda kesepian dan depresi. Kondisi tersebut menegaskan bahwa attachment adalah fondasi dari perubahan, bukan perubahan itu sendiri, tetapi syarat penting agar anak mampu menjalani proses rehabilitasi dengan sungguh-sungguh.

Selain keterikatan emosional, komitmen terhadap tujuan positif juga memainkan peran penting. Anak binaan yang mendapat dukungan keluarga lebih mudah membangun komitmen pada cita-cita dan masa depan yang lebih baik. Dukungan konkret berupa harapan dan rencana dari orang tua, misalnya melanjutkan sekolah atau bekerja setelah bebas, memberi arah yang jelas bagi anak untuk diperjuangkan. Komitmen ini mengubah cara pandang anak terhadap kejahatan; mengulangi kesalahan berarti merusak harapan keluarga dan menghancurkan ikatan emosional yang telah dibangun. Hal ini membuat anak binaan lebih berhati-hati dan berusaha sekuat tenaga agar tidak kembali melakukan tindak pidana. Dengan demikian, komitmen bukan hanya soal

kepatuhan pada aturan hukum, tetapi juga keterikatan emosional pada harapan keluarga yang menjadi motivasi utama untuk berubah.

Komponen keterlibatan dan kepercayaan juga sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga. Anak binaan yang mendapat kunjungan rutin lebih aktif mengikuti kegiatan positif di LPKA, mulai dari pelatihan keterampilan, kegiatan keagamaan, hingga aktivitas olahraga. Keterlibatan ini menjaga anak tetap sibuk dan produktif, sehingga terhindar dari perilaku menyimpang. Sementara itu, kepercayaan terhadap nilai moral dan hukum diperkuat melalui nasihat yang konsisten dari keluarga. Meskipun pengaruh negatif lingkungan di LPKA tetap ada, kunjungan keluarga yang berulang mampu menanamkan keyakinan bahwa hidup dengan cara yang benar adalah pilihan yang terbaik. Kunjungan rutin berfungsi sebagai pengingat dan penguat nilai, sehingga anak binaan tidak mudah terjerumus dalam perilaku menyimpang. Oleh karena itu, kehadiran keluarga tidak hanya memperkuat ikatan emosional, tetapi juga membentuk komitmen, mendorong keterlibatan positif, dan menanamkan keyakinan moral yang mendalam.

Analisis Bentuk Dukungan Keluarga

Penelitian sosial menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki empat bentuk utama, yaitu dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental, dan dukungan penghargaan. Keempat bentuk dukungan ini saling melengkapi dalam menciptakan kesejahteraan psikologis, motivasi, dan komitmen anak binaan untuk berubah. Dukungan emosional memberikan rasa dihargai dan diterima, dukungan informasi membekali anak dengan pengetahuan serta arahan yang jelas, dukungan instrumental menjamin kebutuhan dasar agar mereka bisa fokus pada pembinaan, sementara dukungan penghargaan meneguhkan harga diri serta motivasi untuk memperbaiki diri. Kombinasi keempat bentuk dukungan ini menjadi kunci penting dalam mencegah residivisme dan memperkuat proses rehabilitasi anak binaan.

Dukungan emosional muncul sebagai bentuk paling dominan dan berdampak besar bagi anak binaan. Kehadiran keluarga dalam bentuk kunjungan, pelukan, nasihat hangat, dan kesediaan mendengarkan keluh kesah menciptakan suasana batin yang lebih tenang dan penuh harapan. Anak binaan yang menerima dukungan emosional terlihat lebih kooperatif, ceria, dan bersemangat mengikuti program pembinaan. Penelitian di berbagai LPKA membuktikan bahwa dukungan emosional mampu meningkatkan efikasi diri, resiliensi, serta mengurangi depresi dan kecemasan. Dengan terjaganya kondisi psikologis, anak binaan lebih mudah fokus pada proses rehabilitasi daripada terjebak pada rasa putus asa atau keinginan mengulangi kesalahan. Hal ini menegaskan bahwa perhatian keluarga bukan hanya pelengkap, melainkan fondasi utama bagi keberhasilan pembinaan.

Selain itu, dukungan informasi juga memainkan peran penting. Melalui nasihat, bimbingan, dan arahan, keluarga membantu anak binaan membangun kerangka berpikir yang lebih rasional tentang masa depan. Orang tua biasanya

memberikan pesan agar anak rajin beribadah, mengikuti pelatihan, menghindari teman yang buruk, serta menyiapkan diri menghadapi kehidupan setelah bebas. Nasihat ini bukan hanya memberi arahan praktis, tetapi juga memperkuat komitmen anak untuk tidak kembali ke perilaku menyimpang. Penelitian di berbagai lembaga pemasyarakatan menegaskan bahwa bimbingan keluarga efektif dalam mendukung pengembangan diri anak binaan. Dengan dukungan informasi, anak dapat melihat adanya alternatif kehidupan yang lebih baik, sehingga peluang mereka untuk benar-benar menghentikan perilaku kriminal semakin besar.

Dukungan instrumental berfungsi sebagai penguat dalam aspek praktis kehidupan sehari-hari anak binaan. Keluarga yang memberikan bantuan berupa makanan, pakaian, perlengkapan pribadi, atau uang saku membantu menciptakan rasa aman dan nyaman di tengah keterbatasan fasilitas LPKA. Anak yang merasa terpenuhi kebutuhannya lebih sedikit mengalami konflik, stres, maupun rasa iri terhadap sesama. Dukungan material juga meminimalkan ketergantungan anak pada bantuan dari pihak lain, sehingga mereka lebih tenang dalam menjalani masa pembinaan. Lebih jauh, dukungan instrumental bisa berupa investasi jangka panjang, seperti biaya transportasi pendidikan atau modal usaha setelah bebas, yang secara nyata membantu anak membangun masa depan. Dengan terpenuhinya kebutuhan dasar, anak dapat lebih fokus pada rehabilitasi tanpa terbebani masalah ekonomi.

Bentuk dukungan terakhir adalah dukungan penghargaan atau appreciation, yang diwujudkan dalam bentuk pengakuan, pujian, dan kepercayaan keluarga terhadap kemampuan anak untuk berubah. Dukungan ini memiliki dampak psikologis yang sangat kuat karena menumbuhkan rasa berharga dan meningkatkan harga diri anak binaan. Anak yang merasa dihargai dan diterima kembali oleh keluarganya cenderung memiliki motivasi lebih besar untuk memperbaiki diri. Mereka terdorong membuktikan bahwa kepercayaan keluarga tidak salah, sehingga berusaha menjauhi perilaku menyimpang. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan penghargaan berhubungan erat dengan peningkatan penerimaan diri, resiliensi, serta pengurangan stres. Dengan demikian, penghargaan dari keluarga bukan hanya memberi semangat, melainkan juga membangun fondasi moral yang kuat untuk mencegah residivisme.

Secara keseluruhan, keempat bentuk dukungan keluarga ini bekerja secara terpadu untuk membangun kembali kehidupan anak binaan. Dukungan emosional memperkuat ikatan batin, dukungan informasi memberikan arah yang jelas, dukungan instrumental menjamin kebutuhan praktis, dan dukungan penghargaan menumbuhkan rasa percaya diri serta motivasi perubahan. Ketika keempatnya hadir secara konsisten, anak binaan memiliki kesempatan lebih besar untuk sukses menjalani pembinaan, menghindari residivisme, dan kembali menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, keterlibatan keluarga dalam setiap tahap pembinaan bukan hanya pelengkap, tetapi strategi krusial dalam sistem pemasyarakatan yang berorientasi pada rehabilitasi dan reintegrasi sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dukungan keluarga memiliki peranan krusial dalam proses pembinaan anak binaan di LPKA Kelas I Medan karena mampu memperkuat ikatan emosional, meningkatkan motivasi untuk berperilaku positif, serta menurunkan potensi residivisme. Kunjungan rutin keluarga terbukti membantu mengurangi beban psikologis yang dirasakan anak binaan, menumbuhkan rasa percaya diri, dan mendorong mereka untuk berpikir panjang sebelum melakukan tindakan negatif. Dukungan emosional berupa perhatian, komunikasi terbuka, dan dorongan moral memberi harapan serta kekuatan bagi anak binaan untuk memperbaiki diri. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga melalui kunjungan dan interaksi intensif berdampak positif terhadap perilaku anak binaan. Dengan demikian, kunjungan rutin, komunikasi yang hangat, dan penguatan emosional merupakan elemen penting yang membuat anak binaan merasa diperhatikan serta termotivasi, sehingga potensi pengulangan tindak pidana dapat ditekan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada *Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* atas kesempatan dan kepercayaannya dalam mempublikasikan artikel ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada diri sendiri atas komitmen dan dedikasi dalam menyelesaikan penelitian ini

DAFTAR RUJUKAN

- Adawia, R., & Hasmira, M. H. (2020). Dukungan keluarga bagi orang lanjut usia di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *Jurnal*, 3(2), 316–325.
- Aditaracman, A. (2023). Pengaruh dukungan keluarga terhadap resiliensi anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar. *Jurnal*, 3, 5748–5762.
- Amalia, G., & Aprianty, R. A. (2023). Dukungan sosial dan penerimaan diri anak binaan. *Jurnal*, 3(2), 16–23.
- Anarta, F., Fauzi, R. M., Rahmadhani, S., & Santoso, M. B. (2021). Kontrol sosial keluarga dalam upaya mengatasi kenakalan remaja. *Jurnal*, 2(3), 45–59.
- Anriyadi, A. (2020). Pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap perilaku warga binaan masyarakat di Lapas Kelas I Makassar. *Jurnal*, 2(1), 1–10.
- Aprizal, F. S., & Supradewi, R. (2019). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesepian pada andikpas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kutoarjo Jawa Tengah. *Prosiding*, 764–770.
- Awaru, A. O. T. (2021). *Sosiologi keluarga* (R. R. Rerung, Ed.). CV Media Sains Indonesia.
- Burke, R. H. (2018). *Introduction to criminological theory* (6th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315204871>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

- Costello, B. J., & Laub, J. H. (2020). Social control theory: The legacy of Travis Hirschi's causes of delinquency. *Annual Review of Criminology*, 3, 21–41. <https://doi.org/10.1146/annurev-criminol-011419-041404>
- Darma, U. B., Gaffar, S. B., & Asri, M. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan diri warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Sungguminasa Kabupaten Gowa. *Jurnal*, 1–12.
- Dwijayanti, M. (2017). Diversi terhadap recidive anak. *Jurnal*, 12, 1–10.
- Justice, J., & Prevention, D. (2018). Family engagement in juvenile justice. *Journal of Juvenile Justice*, 13(1), 1–15.
- Kaharuddin. (2021). Kualitatif: Ciri dan karakter sebagai metodologi. *Jurnal*, IX(April), 1–8.
- KemenPPPA. (2024). Kemen PPPA bersama LPKA perkuat perlindungan anak berhadapan dengan hukum. <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NTM5Nw==>
- Mas'udah, S. (2023). *Sosiologi keluarga: Konsep, teori, dan permasalahan keluarga*. Kencana.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal*, 12(3), 185–195.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif* (M. Albina, Ed.). CV Harfa Creative.
- Purwanto, A. (2022). *Konsep dasar penelitian kualitatif: Teori dan contoh praktis*. P4I Press.
- Shoemaker, D. J. (2010). *Theories of delinquency: An examination of explanations of delinquent behavior*. Oxford University Press.
- Solichah, N., & Fardana, N. A. (2025). Theoretical framework used in parental involvement research: A scoping review. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 14(1), 758–767. <https://doi.org/10.11591/ijere.v14i1.29392>
- Suryani, D. E., Habeahan, M. R., Purba, I. A. R., & Siagian, J. R. (2024). Peran LPKA Kelas I Tanjung Gusta Medan dalam memberikan pembinaan anak pelaku tindak pidana. *Jurnal*, 6(1), 45–59.
- Surendran, S., & Gayathri, G. (2023). Rehabilitation services in the correctional centres of children in conflict with law. *Journal of Social Work and Development*, 5(2), 207–236.
- Thriveni, & Sundaram, M. S. (2020). The impact of family dynamics and social environment on recidivism rates among juvenile offenders: A theoretical analysis. *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry*, 11(4), 2717–2724. <https://doi.org/10.53555/tojq.v11i4.10332>
- Umara, R. (2020). Kunjungan keluarga sebagai bentuk motivasi anak dalam melakukan pembinaan di LPKA Kelas I Tangerang. *Jurnal*, 7(1), 202–211.
- Wardiansyah, J. A., & Nurjannah, N. (2022). Peran LPKA dalam pengembangan karier anak. *Jurnal*, 5(1), 29–38.